

DEKONSTRUKSI BUDAYA KEKUASAAN DALAM *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO

Ratna Asmarani

ratna_asmarani@yahoo.com

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Abstract

The focus of analysis in this paper is about how the power of the powerful is deconstructed by people in the peripheral sphere. The male protagonist, Tan Peng Liang, is a peripheral Chinese man who does not only deconstruct the central power controlled by powerful ruler of different race, but he also deconstructs the power of the Chinese committee officially established by the colonizer. On the other side, Tinung, ca bau kan Jodo River, is a poor, illiterate Javanese woman who deconstructs Tan Peng Liang's power. Using Derridean deconstructive approach towards the text, it can also be known that the deconstructive attempts applied by Tan Peng Liang tend to be deliberate, full of calculated power, using all means, with the purpose of gaining profit and power. On the other side, Tinung's deconstructive attempts tend to be accidental, soft and natural, based on the power of the powerless, but have no purpose of gaining profit or power for herself.

Key Words: *power, the power of the powerful, peripheral sphere, deconstructive approach, the power of the powerless.*

1. Pendahuluan

Novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado menggambarkan adu kekuasaan yang diwarnai perbedaan ras, kemurnian etnis, dan gender. Adu kekuasaan yang diwarnai perbedaan ras terjadi antara pihak penguasa yang memiliki kekuasaan sentral, dalam hal ini pihak penjajah yaitu Belanda dan kemudian Jepang, dan pihak berkuasa yang berada di periferi yaitu pihak Cina yang diwakili Tan Peng Liang Batavia. Adu kekuasaan yang diwarnai kemurnian etnis terjadi antara sekelompok Cina asli yang tergabung dalam Komite *Hoa-kiau Kong Koan* bentukan Belanda dengan Tan Peng Liang seorang *kiau-seng* atau Cina yang sudah tinggal lama di Hindia Belanda. Di ranah periferi, dalam lingkup yang lebih kecil, adu kekuasaan tetap terjadi yang diwarnai oleh perbedaan etnis & gender, yaitu antara etnis Cina laki-laki diwakili Tan Peng Liang & etnis Jawa perempuan diwakili Tinung. Untuk mempermudah pemahaman, analisis dekonstruktif yang digunakan difokuskan pada 3 macam relasi kekuasaan: Relasi Kekuasaan dan Posisi, Relasi Kekuasaan dan Kekayaan, serta Relasi Kekuasaan dan Gender.

2. Pendekatan Dekonstruktif

Pendekatan dekonstruksi pada dasarnya adalah pendekatan yang menggunakan konsep dekonstruksi yang ditawarkan oleh Derrida. Dekonstruksi Derridean dengan tegas membedakan konsep “*difference*” dan “*differance*” seperti dikutip Hawkes berikut ini:

Difference (in English differentiation) represents the principle by which language works: that is, the process we have referred to as 'binary opposition', or the perception of phonemic differences between sounds. As Saussure puts it, 'in language there are only differences'. To differ or differentiate, Derrida argues, is also to defer (the English sense of the France differance is defer-ment); to postpone; to hold back; to propose a distinction between entities such as will enable one to refer to the other, or to be distinguished from it (1977: 147).

Menolak oposisi biner (op-bin) Saussurean yang menempatkan bagian pertama lebih istimewa dari bagian kedua, Derrida mendekonstruksi op-bin ini dengan memfokuskan perhatian pada bagian kedua yang dianggap kurang istimewa. Derrida menggali area periferi untuk mendekonstruksi area pusat agar supaya asumsi-asumsi tersembunyi dapat dimunculkan.

Untuk mendekonstruksi makna yang dihadirkan teks, ada beberapa langkah sederhana yang bisa dilakukan. Pertama, cari op-bin yang dihadirkan teks. Kedua, temukan asumsi-asumsi yang diistimewakan dalam teks. Ketiga, terapkan *sous rature* (pemberian tanda silang) secara imajiner pada tiap-tiap bagian dari op-bin untuk mengkritisi asumsi-asumsi tersembunyi dari sisi psikologis, ekonomis, sosial, legal. Terakhir, bongkar-balikkan struktur hirarkis op-bin. Dengan berpegang pada konsep “*differance*” yang membedakan dan menunda makna, akan muncul makna baru hasil dekonstruksi yang berbeda dari makna yang dihadirkan teks. Dekonstruksi Derridean menantang kreativitas kita untuk bergabung dalam permainan mencari makna tersembunyi karena menurut Derrida semuanya tidaklah tetap, semuanya dapat didekonstruksi beberapa kali. Dengan demikian, rekonstruksi sebagai hasil proses dekonstruksi terbuka untuk didekonstruksi lagi.

3. Analisis Dekonstruktif terhadap Relasi Kekuasaan Posisi

Tabel 1: Oposisi Biner Kekuasaan & Posisi

Berkuasa & Berposisi Tinggi	Berkuasa & Berposisi Lebih Rendah
Komite <i>Hoa-kiau Kong Koan</i>	<i>Kiau-seng</i> Tan Peng Liang (TPL)
Inspektur Belanda	TPL sebagai pedagang
Pengadilan Belanda	TPL sebagai tertuduh
Kepala LP Cipinang	TPL sebagai tahanan
Tan Soen Bie sbg <i>Dhao</i>	Tan Soen Bie sebagai orang kepercayaan TPL

3. 1. Komite *Hoa-kiau Kong Koan* / *Kiau Seng Tan Peng Liang*

Kong Koan atau *Road van Chinezen* adalah Komite orang-orang Cina yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang sedang berkuasa untuk mengatur orang-orang Cina di Batavia. *Kong Koan* ini diketuai oleh Oey Eng Goan dengan anggota Thio Boen Hiap, Lie Kok Pien, Kwee Tjwie Sien, dan Timothy Wu. Semuanya adalah kaum *Hoa-Kiau*, suatu istilah untuk merujuk pada orang-orang Cina yang tetap mempertahankan kewarganegaraan Cinanya. Mereka menganggap dirinya orang Cina asli dan masih menguasai bahasa resmi Cina, *Kuo-yu*, serta hanya tinggal di Hindia Belanda sementara saja untuk mengumpulkan kekayaan. Di sisi lain, *kiau-seng* adalah istilah untuk menyebut orang-orang Cina yang dianggap sudah bukan Cina asli lagi karena sudah tinggal di Hindia Belanda untuk jangka waktu yang sangat lama. Orang Cina *kiau-seng* juga dinilai tidak berpendidikan dan hanya menguasai bahasa Cina lokal saja. Dengan demikian, secara politis, legal, dan kultural, kaum *hoa kiau* yang diwakili *Kong koan* menganggap dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi dan lebih istimewa daripada kaum *kiau-seng* yang diwakili Tan Peng Liang (Sylado, 2002: 40).

Melalui analisis dekonstruktif akan ditunjukkan bahwa apa yang disajikan teks bukanlah bersifat final. *Kiau-seng* Tan Peng Liang, yang dianggap periferi, memiliki kekuatan tersembunyi yang memungkinkannya mendekonstruksi posisi penuh kekuasaan dan legalitas yang dimiliki *hoa-kiau Kong Koan*. Tan Peng Liang melakukan dekonstruksi atas kekuasaan pusat melalui aspek psikologis, ekonomi, dan politis.

Dekonstruksi pertama yang dilakukan Tan Peng Liang dapat dilihat dalam peristiwa *Cio Ko*, festival Cina di Batavia. Anggota-anggota *hoa-kiu Kong Koan* sebagai tokoh-tokoh utama di antara orang Cina biasanya memegang peranan besar dalam peristiwa itu. Setelah upacara selesai, mereka biasanya menebarkan ‘*sesajen*’ yang berupa makanan ke orang-orang

miskin yang sudah menanti. Tan Peng Liang yang datang ke upacara itu dengan pongahnya menebarkan uang. Karena orang-orang miskin lebih menghargai uang, maka mereka mengerumuni Tan Peng Liang dan mengabaikan sesajen makanan. Perpindahan perhatian ini mendekonstruksi pemusatan perhatian ke *hoa-kiu Kong Koan* yang selalu terjadi selama ini. Dekonstruksi ekonomis dan psikologis yang dilakukan Tan Peng Liang ini masih dilanjutkan dengan dekonstruksi yang bersifat fisik. Ketika Oey Eng Goan sebagai anggota *hoa-kiu Kong Koan* meledak amarahnya menyaksikan tingkah laku Tan Peng Liang, ia menarik tangan Tan Peng Liang untuk memberi peringatan. Tindakan ini bukannya membuat Tan Peng Liang takut dan menghentikan aksinya. Alih-alih Tan Peng Liang menjadi marah dan ganti menarik tangan Oey Eng Goan. Adu fisik ini dimenangkan Tan Peng Liang (Sylado, 2002: 38-43).

Dekonstruksi kedua yang dilakukan Tan Peng Liang terjadi pada peristiwa lelang lukisan-lukisan terkenal. Dalam kasus ini, kelompok *hoa-kiu* diwakili Thio Boen Hiap. Setiap kali Thio Boen Hiap melakukan penawaran, Tan Peng Liang dalam penyamarannya selalu menawar lebih mahal sampai akhirnya perhatian para peserta lelang terpusat pada sosok Tan Peng Liang yang masih terbalut samaran. Ketika Tan Peng Liang membuka penyamarannya, tujuannya untuk meruntuhkan kekuasaan Thio Boen Hiap secara ekonomi dan psikologis di depan umum telah berhasil (Sylado, 2002: 54-57).

Dekonstruksi ketiga yang dilakukan Tan Peng Liang terhadap kekuasaan terpusat *hoa-kiu Kong Koan* terjadi pada peristiwa *Peh Cun*. Pada peristiwa itu biasanya orang-orang Cina berebut meraih hadiah berupa opium seharga 32 sen yang diletakkan di ujung tongkat bambu yang dialirkan di kali Pasar Baru. Saat itu para anggota *Kong Koan*, terutama Thio Boen Hiap yang sakit hati, menunggu dengan waspada kehadiran Tan Peng Liang. Sesuai dengan bisik-bisik yang beredar, Tan Peng Liang muncul dalam busana Barat yang mewah di atas perahu yang diiringi perahu-perahu lain miliknya. Kejutan tidak berhenti pada penampilan Tan Peng Liang saja. Perahu-perahu yang mengiringi Tan Peng Liang dihiasi dengan tongkat-tongkat bambu yang digantungi barang-barang yang lebih berharga: kain batik dan opium 96 sen. Beralihnya perhatian dari hadiah yang disediakan *Kong Koan* ke hadiah yang disediakan Tan Peng Liang mendekonstruksi kekuasaan *Kong Koan* secara ekonomis dan psikologis. Selain itu Tan Peng Liang juga mendekonstruksi kekuasaan *Kong Koan* secara politis. Hal itu dilakukannya dengan menghampiri dan menyapa inspektur Belanda, J.P. Verdoorn, secara elegan dan penuh hormat dalam tata cara Cina. Dengan cara ini Tan Peng Liang dapat merebut perhatian pejabat Belanda tersebut. Tan Peng Liang juga membuat perkenalan ini lebih akrab dengan memberikan informasi bahwa istri pejabat Belanda itu berasal dari kota yang sama dengannya, yaitu Semarang. Dengan cara ini, secara politis perhatian pejabat Belanda itu bergeser dari *Kong Koan* ke Tan Peng Liang.

3. 2. J. P. Verdoorn sebagai Pejabat Belanda / TPL sebagai Cina Pedagang

Sebagai inspektur Belanda di Batavia, J.P. Verdoorn mewakili pemerintah Belanda yang merupakan kekuasaan sentral di Hindia Belanda. Dengan demikian, selain memiliki kekuasaan, ia juga memiliki posisi yang tinggi. Di sisi lain, Tan Peng Liang adalah Cina pedagang yang tidak hanya sekedar *kiau-seng* akan tetapi juga bukan anggota *Kong Koan*. Dengan kata lain, Tan Peng Liang meskipun memiliki kekuasaan (dalam hal ekonomi), ia tidak memiliki posisi legal-formal yang tinggi. Melihat op-bin ini, secara hierarkis Tan Peng Liang berada di bawah kekuasaan J.P. Verdoorn. Akan tetapi, dengan kemampuan dekonstruktifnya Tan Peng Liang mampu menumbangkan op-bin ini.

Tan Peng Liang mendekonstruksi kekuasaan legal-formal J.P. Verdoorn melalui satu-satunya cara yang diketahui dan dikuasanya sebagai pedagang, yaitu uang. Hal ini tampak dalam kasus kebakaran yang menimpa gudang milik Tan Peng Liang. Pelaku sebenarnya adalah Thio Boen Hiap yang dendam pada Tan Peng Liang. Ketika kasus ini masih dalam

penyelidikan, Tan Peng Liang secara halus mengarahkan perhatian J.P. Verdoorn ke Thio Boen Hiap yang awalnya tidak dicurigai. Selain menunjukkan keanehan bahwa gudang milik Thio Boen Hiap bisa selamat dari kebakaran padahal letaknya berdekatan dengan gudang milik Tan Peng Liang yang terbakar, Tan Peng Liang juga mengundang J.P. Verdoorn dan nyonya makan di restoran Cina yang sangat mahal dan bergengsi. Tingkah laku Tan Peng Liang yang penuh hormat pada istri J.P. Verdoorn ini menuai simpati. Kemudian Tan Peng Liang memberikan *ang pao* berupa sejumlah besar uang. Meskipun awalnya J.P. Verdoorn pura-pura tidak tertarik, istrinya mendorongnya menerima amplop *ang pao* tersebut seperti tampak dalam pesannya pada secarik kertas yang disodorkan pada suaminya: “Lekas ambil saja. Itu hanya sebuah amplop” (Sylado, 2002: 153). Dengan mengambil *ang pao* tersebut, kekuasaan legal-formal J.P. Verdoorn pada tataran tertentu telah terbeli oleh Tan Peng Liang. Dengan demikian, dalam kasus ini kekuatan dekonstruktif Tan Peng Liang terletak pada kepandaiannya membaca kelemahan/kerakusan manusia terhadap uang.

3. 3. Pengadilan Belanda / Tan Peng Liang sebagai Tertuduh

Sebelum kasus perseteruannya dengan Thio Boen Hiap selesai, Tan Peng Liang menghadapi kasus berat: kegiatan pembuatan uang palsu yang digunakan untuk mendanai usaha tembakaunya terbongkar. Ia dibawa ke pengadilan. Biasanya orang yang dibawa ke pengadilan, misalnya yang terjadi pada Thio Boen Hiap, akan merasa tidak berdaya dan panik bahkan sampai jatuh pingsan (Sylado, 2002: 187). Pengadilan Belanda memiliki kekuasaan legal-formal terhadap penduduk Hindia Belanda. Dalam kasus Tan Peng Liang sebagai tertuduh, pengadilan Belanda memiliki wewenang untuk menjatuhkan hukuman. Menyadari hal ini, juga menyadari ekspektasi dari banyak orang terutama kelompok *Kong Koan*, Tan Peng Liang dengan cerdas mendekonstruksi kekuasaan pengadilan Belanda dan harapan banyak orang ini. Alih-alih meminta keringanan hukuman (yang menempatkan pengadilan Belanda sebagai penguasa hukum), Tan Peng Liang memerintahkan pengadilan Belanda untuk menghukum dirinya dengan seberat-beratnya: “Tuan Hakim, ketua dan anggota. Apa yang dikatakan Tuan Jaksa itu, seratus persen betul. Saya memang bersalah. Bukti-buktinya juga jelas. Oleh sebab itu, saya mohon dengan hormat kepada majelis hakim, supaya langsung memvonis saya. Dan hukumlah saya seberat-beratnya” (Sylado, 2002: 213). Dengan memerintahkan pengadilan Belanda untuk menghukum dirinya, Tan Peng Liang membalikkan op-bin yang ada. Ia merombak hierarki yang ada: dari posisi yang periferi dan tak berkuasa ke posisi sentral dan berkuasa.

3. 4. Kepala LP Cipinang & Tan Peng Liang sebagai Tahanan

Sebagai orang yang terbukti bersalah melakukan kejahatan besar, Tan Peng Liang dikirim ke penjara Cipinang di Batavia. Di dalam penjara, kekuasaan dan posisi legal-formal tertinggi berada pada kepala penjara, sementara Tan Peng Liang sebagai tahanan berada pada posisi yang lemah. Akan tetapi, Tan Peng Liang memiliki insting yang tajam tentang kelemahan manusia yang didukung oleh pengalaman-pengalamannya sebagai pedagang. Tidak pernah menyerah pada posisinya yang sedang tenggelam, Tan Peng Liang mencari cara merobohkan kekuasaan yang ada. Sekali lagi ia bergantung pada satu-satunya cara yang ia kuasai dan percayai, yaitu uang. Ia ‘membeli’ kekuasaan yang dimiliki kepala penjara. Ia menyuap kepala penjara agar secara sembunyi-sembunyi membiarkan pintu-pintu tidak terkunci sehingga memudahkan Tan Peng Liang melarikan diri (Sylado, 2002: 216-218). Peristiwa ini menunjukkan bahwa melalui kuasa uang yang dimilikinya, Tan Peng Liang membalik posisi. Kekuatan dekonstruktif Tan Peng Liang menjungkirkan op-bin ‘kepala penjara vs Tan Peng Liang sebagai tahanan’ yang disajikan teks.

3. 5. Tan Soen Bie sebagai *Dhao* → Tan Soen Bie sebagai Kepercayaan TPL

Tan Soen Bie adalah keponakan Tan Peng Liang. Di tangan Tan Peng Liang ia mengalami proses dekonstruksi. Dengan kata lain, Tan Peng Liang adalah agen dekonstruksi. Awalnya

Tan Soen Bie adalah seorang *dhao*, yaitu orang yang suka berkelahi dengan brutal di jalanan dan mabuk setiap saat. Meskipun ia pemberani, ia tidak memiliki kedudukan yang jelas dan kekuatannya tidak tersalurkan dengan baik. Ia sosok yang tidak memiliki tempat. Ia bagaikan layang-layang putus yang tidak memiliki tujuan jelas. Tan Peng Liang mengubah semua itu. Di bawah bimbingan Tan Peng Liang, Tan Soen Bie menjadi seseorang yang memiliki tempat berpijak yang pasti. Tan Peng Liang menjadikan Tan Soen Bie orang kepercayaannya baik dalam bisnis legal maupun ilegalnya. Tan Soen Bie bisa berubah karena ia percaya penuh pada pamannya tersebut (Sylado, 2002: 100).

4. Analisis Dekonstruktif terhadap Relasi Kekuasaan-Kekayaan

Tabel 2: Oposisi Biner Kekuasaan-Kekayaan

Kekuasaan Sentral & Kekayaan Legal	Kekuasaan Periferi & Kekayaan Ilegal
Pemerintah Belanda	TPL sebagai pembuat uang palsu
Pemerintah Jepang	TPL sebagai penyelundup senjata

4. 1. Pemerintah Belanda / TPL sebagai Pembuat Uang Palsu

Pemerintah Belanda adalah simbol kekuasaan dan kekuatan hukum di Hindia Belanda. Kekayaan yang dimilikinya, bagaimanapun cara memperolehnya, bersifat legal. Di sisi lain, Tan Peng Liang hanyalah Cina pedagang yang sangat kaya. Bisnis tembakau dan opiumnya di Glodok berkembang pesat dalam waktu setahun meskipun sedang *Malaise*. Hal ini membuat kelompok *Kong Koan*, terutama Thio Boen Hiap, iri hati. Tak seorangpun tahu bahwa bisnis tembakau Tan Peng Liang ini didukung bisnis rahasia pembuatan uang palsu. Di mata hukum yang berlaku saat itu, yaitu hukum pemerintah Belanda, kekayaan Tan Peng Liang bersifat ilegal dan Tan Peng Liang adalah sosok yang berseberangan dengan hukum. Akan tetapi, opbin ‘pemerintah Belanda sebagai simbol kekuasaan sentral dan kekayaan legal vs Tan Peng Liang sebagai simbol kekuasaan periferi dan kekayaan ilegal’ ini didekonstruksi oleh Tan Peng Liang. Dekonstruksi ini dilakukan oleh Tan Peng Liang melalui relasinya dengan pejuang kemerdekaan yang berkonflik dengan pemerintahan Belanda.

Kekayaan Tan Peng Liang yang di mata Pemerintah Belanda bersifat ilegal digunakan oleh Tan Peng Liang untuk mendanai perjuangan merebut kemerdekaan. Melalui percakapannya dengan Soetardjo Rahardjo, tokoh pejuang yang juga sepupu Tan Peng Liang, dapat dilihat ideologi Tan Peng Liang untuk membalikkan op-bin yang ada: “Kita sama-sama benci penindasan kulit putih yang merasa paling super di dunia ... La sekarang, sebab bedil kalah, ya, kita perlu pakai perang dengan senjata ekonomi, uang” (Sylado, 2002: 211-212). Dengan demikian, kekayaan Tan Peng Liang yang dianggap ilegal oleh pemerintah Belanda ini digunakan untuk mendekonstruksi kekuasaan pemerintah Belanda melalui pendanaan terhadap perjuangan melawan Belanda demi meningkatkan posisi pihak periferi yang tertindas.

4. 2. Pemerintah Jepang / TPL sebagai Penyelundup Senjata

Tan Peng Liang benar-benar pengusaha yang tidak gampang dihancurkan. Kemampuan bertahan hidupnya luar biasa. Hal ini tampak ketika ia berada dalam posisi nol: sebagai tahanan yang lari, tanpa uang, tanpa kerabat, dan berada di tempat yang amat jauh. Intensinya adalah balik ke Batavia dalam keadaan kaya raya dan berpengaruh seperti semula meskipun tetap berada dalam lingkaran periferi. Hidup dalam pelarian di Makao, ia mulai menggalang kekayaan dengan mengirim sejumlah besar opium dalam peti mati yang dilaporkan sebagai peti mati yang berisi jenasahnya ke kerabatnya di Batavia (Sylado, 2002: 253-254).

Rencana Tan Peng Liang tidak berhenti di situ saja. Menanti saat yang tepat dan aman untuk kembali ke Batavia, sambil terus mengumpulkan uang Tan Peng Liang pergi ke Siam

untuk bekerja-sama dengan Jeng Tut dalam bisnis penyelundupan senjata yang meskipun berisiko namun menjanjikan untung yang besar. Ketika akhirnya Tan Peng Liang kembali ke Batavia, ia dapat mempertahankan penampilannya seperti semula: kaya, percaya diri, dan berpengaruh. Akan tetapi, kekuasaan sentral sedang berada di tangan pemerintah Jepang. Tan Peng Liang mendekonstruksi kekuasaan penjajah ini melalui para pejuang nasional yang ingin bebas dari penindasan bangsa Jepang. Ia menggunakan pengetahuan dan jaringan penyelundupannya untuk menyelundupkan senjata guna mempersenjatai pejuang nasional. Hal ini tampak dalam kata-kata Soetardjo Rahardjo ke para pejuang nasional ketika merujuk ke peranan Tan Peng Liang sebagai pakar dalam bidang penyelundupan: “Kalau siap, besok kita ke Semarang, menemui jagoan smokkelen” (Sylado, 2002: 361). Dengan demikian, Tan Peng Liang, yang bukan siapa-siapa dalam struktur kekuasaan, dengan kekayaan dan pengetahuannya tentang penyelundupan, pada tataran tertentu, berhasil mendekonstruksi pemerintahan Jepang yang memegang kekuasaan sentral.

5. Analisis Dekonstruktif terhadap Relasi Kekuasaan Gender

Tabel 3: Oposisi Biner Kekuasaan dengan Peran Gender

Berkuasa dengan Peran Gender Baik	Tidak Berkuasa dengan Peran Gender Jelek
Tinung sebagai istri	Tinung sebagai <i>ca bau kan</i>
TPL sebagai lelaki	Tinung sebagai perempuan
Tjia Wan Sen sebagai pembeli	Tinung sebagai <i>ca bau kan</i>
TPL Bandung sebagai pembeli	Tinung sebagai <i>ca bau kan</i>
Jeng Tut	Tinung
Orang Tua TPL	Tinung sebagai istri kedua

5. 1. Tinung sebagai *Ca Bau Kan* → Tinung sebagai Istri

Mirip dengan kasus Tan Soen Bie, keponakan Tan Peng Liang yang mengalami proses dekonstruksi dari seorang *dhao* menjadi orang kepercayaan, Tinung juga sosok yang mengalami proses dekonstruksi di bawah kekuatan dekonstruktif Tan Peng Liang. Sebelum bertemu Tan Peng Liang, Tinung adalah perempuan Jawa yang dipaksa keadaan menjadi *ca bau kan* di Kali Jodo. Dalam bahasa Hok-Kian *ca bau kan* sebenarnya berarti perempuan, tetapi bisa pula diartikan sebagai “perempuan pribumi yang diperbini Tionghoa dalam kedudukan yang tidak selalu memperdulikan hukum” (Sylado, 2002: 1). Dalam perkembangannya, *ca bau kan* kemudian cenderung berarti ‘pelacur.’ Dengan demikian, secara moral Tinung dinilai sebagai bukan perempuan baik-baik. Tinung sendiri, karena latar belakang pendidikan dan sosialnya yang rendah, cenderung mengabaikan keadaannya ini dan lebih mengartikannya sebagai nasib yang harus dijalani tanpa protes. Akan tetapi, ketika Tinung dibawa Tan Peng Liang ke rumahnya dan kemudian menjadi istri keduanya, Tinung merasa bahwa ia adalah manusia bukan sekedar daging segar untuk kesenangan seksual laki-laki (Sylado, 2002: 91).

Perlakuan manusiawi Tan Peng Liang terhadap Tinung dengan menempatkannya sebagai istri dan ibu dari anak perempuannya membuat Tinung, dengan pemikirannya yang sederhana, memahami makna relasi penuh kasih antara suami-istri. Ketika Tan Peng Liang melarikan diri ke luar negeri dan keluarga besar itu tercerai berai, Tinung ditinggalkan sendiri tersia-sia. Ia harus kembali menjadi *ca bau kan* di Kali Jodo untuk menyambung hidup. Meskipun profesinya mengharuskannya berhubungan seksual dengan siapa saja yang membayarnya, Tinung menganggapnya hanya sekedar pekerjaan, suatu kontak fisik tanpa melibatkan cinta. Cintanya hanya untuk Tan Peng Liang, lelaki yang dianggapnya sebagai suami. Perubahan pemikiran perempuan Jawa sederhana yang berprofesi sebagai *ca bau kan*

ini dapat dilihat dari komentarnya yang polos menanggapi keinginan Tjia Wan Sen, salah satu lelaki pelanggannya, yang ingin menjadikannya istri:

“Itu bukan cinta.”

”Lantas apa?”

“Itu cuma badan.”

“Cuma badan?”

“Ya. Bukan hati.”

.....

“Memang cinta bisa ditakar?” ... “Kayaknya, cinta sih cuma cinta doang. Cinta yang kagak kenal besar apa kecil.” ... “Cinta cuma satu. Kagak perlu takaran. Takaran bisa membikin cinta jadi dua. Dua bikin permusuhan. Permusuhan bikin perkelahian” (Sylado, 2002: 230).

Dengan demikian, terjadi dekonstruksi yang mencengangkan dalam diri Tinung. Dari *ca bau kan* yang tidak peduli kondisinya menjadi perempuan yang mengetahui cinta dan berusaha, dengan caranya sendiri yang sederhana, untuk tetap setia pada suaminya yang sedang melarikan diri meskipun ia berprofesi sebagai *ca bau kan*.

5. 2. Tan Peng Liang sebagai Lelaki dengan Kekuasaan Ekonomi dan Sosial / Tinung sebagai Perempuan tanpa Kekuasaan Ekonomi dan Sosial

Dalam relasi beda gender ini, Tan Peng Liang adalah lelaki yang memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial yang menjadi pembeli seksualitas Tinung sedangkan Tinung adalah *ca bau kan* yang tidak memiliki kekuasaan ekonomi maupun sosial yang menjual seksualitasnya untuk bertahan hidup. Akan tetapi relasi yang jelas hierarkis ini secara perlahan berubah. Berawal ketika Tan Peng Liang membawa Tinung pulang ke rumahnya di Gang Chaulan, Batavia dan kemudian menjadikan Tinung sebagai istri kedua. Relasi pembeli penjual yang hierarkis dan berbau uang berubah menjadi relasi suami-istri yang kurang lebih sejajar dan berbau kasih sayang. Sejalan dengan waktu, Tan Peng Liang menjadi sangat mencintai dan membutuhkan Tinung. Dengan demikian, secara psikologis Tinung berhasil mendekonstruksi Tan Peng Liang dari pembeli layanan seksual tanpa pelibatan emosi menjadi suami yang penuh cinta kasih.

Dekonstruksi psikologis yang dialami Tan Peng Liang dapat dilihat dalam beberapa peristiwa. Ketika Tan Peng Liang bersembunyi di Makao dengan menggunakan nama samaran Simon Chen, ia selalu terkenang Tinung (Sylado, 2002: 239, 267, 308). Ketika ia berhasil kembali ke Batavia dan mengetahui bahwa Tinung diambil oleh Jepang untuk dijadikan pemuas seks, reaksinya adalah sebagai berikut: “Dan akhirnya menangis disitu ... Tinung! Ya, ia pokok masalah. Bukan main hebatnya perempuan itu di hati Tan Peng Liang. Perempuan yang ditemukan awalnya untuk sekedar memenuhi hasrat jasmani, ..., ternyata telah berkembang lebih kuat dan rekat melebihi besi yang diceraf sembrani” (Sylado, 2002: 311). Ketika akhirnya Tan Peng Liang dapat menemukan Tinung di rumah sakit setelah dimanfaatkan sebagai *jugun ianfu* oleh Jepang, cintanya yang begitu besar pada Tinung terungkap dalam kata-kata berikut: “Diamlah. Aku tetap cinta kamu” (Sylado, 2002: 319). Selain itu, ketakutannya akan kehilangan Tinung juga tampak ketika Tinung pingsan karena dorongannya yang cukup keras pada suatu ketika saat mereka berbeda pendapat (Sylado, 2002: 359). Kebutuhannya atas sosok Tinung terlihat dalam kutipan berikut ini: “Ia masih Tinung yang dulu, yang buta huruf, namun dicintai seperti gila oleh Tan Peng Liang” (Sylado, 2002: 369). Akhirnya, cintanya yang begitu dalam dan penghargaannya yang tinggi pada Tinung yang bernama asli Siti Nurhayati ini diutarakan Tan Peng Liang ke publik dalam acara pembukaan Banknya:

... saya ingin juga menyebut orang yang memberikan cinta kepada saya. Satu-satunya orang yang menyadarkan saya tentang cinta, adalah perempuan. Ya, perempuanlah yang selalu menjadi ilham bagi seorang lelaki. Perempuan juga yang menyempurnakan lelaki-lakian seorang suami. Nah, siapa perempuan yang saya maksudkan itu, Saudara-saudara? Saya minta dia berdiri juga di sebelah saya. Dia adalah Siti Nurhayati (Sylado, 2002: 384).

Tinung, *ca bau kan* yang tidak memiliki kekuasaan apapun dan sering dipandang sebelah mata, dengan kepolosan dan ketulusannya mampu mendekonstruksi Tan Peng Liang, laki-laki dengan kuasa uang dan sosial sehingga ia menjadi lelaki dan suami yang menghormatinya dan mencintainya sedemikian besar sampai mengutarakannya ke publik.

5. 3. Tjia Wan Sen sebagai Lelaki Pembeli / Tinung sebagai *Ca Bau Kan*

Dalam op-bin yang juga beda gender ini, sebenarnya Tjia Wan Sen berada dalam posisi yang memiliki hierarki lebih tinggi (sebagai pembeli dengan kuasa uang). Akan tetapi, Tinung, si *ca bau kan*, secara tidak sengaja mendekonstruksi op-bin ini. Bukannya Tinung yang memerlukan dan ingin menguasai Tjia Wan Sen, akan tetapi Tjia Wan Sen lah yang bersikeras meminta Tinung melupakan Tan Peng Liang yang hidup dalam pelarian entah di mana dan menjadikan dirinya sebagai pengganti: “Gua ngotot, sebab gua kepengen lu tau, gua juga demen lu, cinta lu dan seterusnya” (Sylado, 2002: 231).

5. 4. Tan Peng Liang Bandung sebagai Pembeli / Tinung sebagai *Ca Bau Kan*

Tan Peng Liang dari Sewan, Bandung adalah salah satu pembeli layanan seksualitas Tinung yang berprofesi sebagai *ca bau kan*. Sebenarnya, Tan Peng Liang Bandung ini memiliki posisi yang lebih tinggi dan berkuasa dengan uangnya. Setelah menemui Tinung beberapa kali, ia memutuskan membawa Tinung ke rumahnya di perkebunan pisang di Sewan, Bandung. Akan tetapi relasi di antara mereka terhenti setelah Tinung melarikan diri karena menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh pengawal Tan Peng Liang Bandung. Mereka bertemu kembali ketika Tinung terpaksa balik ke Kali Jodo setelah Tan Peng Liang Batavia melarikan diri ke luar negeri. Tan Peng Liang Bandung amat murka ketika mengetahui anak perempuannya yang dulu berada dalam kandungan Tinung ketika Tinung melarikan diri telah diadopsi orang dan berada di negeri Belanda. Ketakutan melihat luapan kemarahan Tan Peng Liang Bandung, Tinung menangis histeris dan meminta dibunuh saja. Ajaib, hal ini memadamkan kemarahan Tan Peng Liang Bandung dan ia memperlakukan Tinung dengan lembut dan hampir-hampir dengan penuh kasih (Sylado, 2002: 237). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi Tinung yang tak berdaya secara tidak disadari menjadi sarana yang ampuh untuk melawan Tan Peng Liang Bandung yang murka dan penuh kuasa. Dengan kata lain, Tinung memiliki kemampuan mendekonstruksi yang muncul dari ketidak-berdayaannya.

5. 5. Jeng Tut / Tinung

Dalam op-bin yang sama gender ini, Jeng Tut memiliki posisi publik yang lebih tinggi dari Tinung karena ia menangani jaringan penyelundupan senjata di Siam sementara Tinung berada dalam posisi tanpa kekuasaan publik karena ia hanyalah seorang istri yang setia dan pasif menunggu kepulangan suaminya yang sedang bersembunyi di luar negeri. Akan tetapi, Tinung sebagai wanita domestik memiliki kemampuan dekonstruktif terhadap Tan Peng Liang yang tidak dimiliki Jeng Tut meskipun ia didukung oleh kuasa uang dan jaringan penyelundupan yang luas. Dalam relasinya dengan Tan Peng Liang, kedua perempuan ini memiliki perannya sendiri-sendiri. Dengan kekuasaan yang dimilikinya Jeng Tut mendukung Tan Peng Liang di sektor publik dengan cara membantu membangun kembali ‘kerajaan’nya. Akan tetapi Jeng Tut pula yang secara tidak langsung menyebabkan kematian Tan Peng

Liang melalui Oey Eng Goan, mantan pemimpin *Kong Koan*. Tinung, di sisi lain, memperkuat Tan Peng Liang dari dalam: sektor domestik dan psikologis. Ia menjaga kehidupan Tan Peng Liang dengan caranya sendiri.

5. 6. Orang Tua TPL / Tinung sebagai Istri Kedua TPL

Ayah Tan Peng Liang, Tan Tiang Tjing, adalah lelaki Cina sedangkan ibu Tan Peng Liang adalah perempuan Jawa yang masih keturunan keraton Solo. Sebagai orang tua Tan Peng Liang, dalam op-bin ini kedudukan mereka lebih kuat dan lebih tinggi daripada Tinung yang hanyalah istri kedua. Akan tetapi kepolosan, kesetiaan, dan sikap tak menuntut dari Tinung sebagai istri kedua dengan cepat mendapatkan simpati mereka. Peristiwa di kuil Cina di Sebandaran, Semarang menunjukkan penerimaan mereka atas Tinung sebagai istri kedua Tan Peng Liang dan bagian dari keluarga besar mereka (Sylado, 2002: 93). Perhatian Tan Tiang Tjing pada Tinung tampak ketika ia menampar wajah Tan Peng Liang dua kali dengan penuh kemarahan karena Tan Peng Liang mendorong Tinung terlalu keras sehingga Tinung pingsan (Sylado, 2002: 359). Dengan demikian, kepolosan sikap Tinung menimbulkan kekuatan yang pada tataran tertentu mendekonstruksi orang tua Tan Peng Liang untuk menerima Tinung apa adanya.

6. Simpulan

Ca Bau Kan karangan Remy Sylado tidak sekedar memotret kehidupan orang-orang Cina di Batavia selama penjajahan Belanda dan Jepang. Novel ini sarat dengan makna-makna tersembunyi yang patut digali dengan pendekatan dekonstruksi. Kedua tokohnya, Tan Peng Liang dan Tinung, adalah sosok-sosok periferi yang memiliki kemampuan dekonstruktif dengan karakteristiknya sendiri-sendiri. Kemampuan dekonstruksi Tan Peng Liang cenderung dilakukan dengan sengaja pada segala level kekuasaan sentral dan atau legal untuk menangguk untung. Selain itu kemampuan dekonstruktif Tan Peng Liang didukung kuasa uang dan strategi penuh perhitungan sehingga kemampuan dekonstruktif Tan Peng Liang lebih bersifat kekuatan dan cenderung agresif manipulatif. Di sisi lain, kemampuan dekonstruktif Tinung muncul secara alamiah dan tidak ditujukan untuk meraup keuntungan. Kemampuan dekonstruktif Tinung hanya didukung kepolosan dan ketulusannya untuk menerima dan menjalani kehidupan secara apa adanya sehingga kemampuan dekonstruktif Tinung lebih bersifat halus dan menimbulkan simpati.

Daftar Pustaka

- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sarup, Madan. 2003. *Poststructuralism and Postmodernism*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sylado, Remy. 2002. *Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wardoyo, Subur L. 1999. "Literary Criticism in Theory and Practice" dalam *Lingua Artika*. Nomor 1 Tahun XXVII, Januari 1999.